

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data emiten perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2019. Penulis memanfaatkan teknik *purposive sampling* untuk memilih sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan. Jumlah data yang diperoleh adalah 346 data yang terbagi ke dalam 2 kelompok, yaitu kelompok sebelum konvergensi SAK-IFRS (2008-2011) sejumlah 85 data dan selama konvergensi SAK-IFRS (2012-2019) sejumlah 261 data. Namun, masih ada beberapa data yang tidak lolos uji asumsi klasik normalitas, sehingga perlu dieliminasi sebanyak 62 data *outlier* agar sebaran data penelitian menjadi normal. Setelah dilakukan eliminasi, total data penelitian berjumlah 284 data dengan rincian 82 data dalam kelompok sebelum konvergensi SAK-IFRS (2008-2011) dan 202 data dalam kelompok selama konvergensi SAK-IFRS (2012-2019). Berikut informasi data penelitian secara umum:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Kelompok	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
Sebelum Konvergensi (2008-2011)	NBE	82	-0,20	0,73	0,1674	0,1616
	LB	82	-1,10	1,65	0,0727	0,4748
	RS	82	-1,16	1,31	0,0463	0,4710
Selama Konvergensi (2012-2019)	NBE	202	-0,17	1,68	0,1797	0,2255
	LB	202	-1,67	1,32	0,1039	0,4554
	RS	202	-0,56	1,38	0,0940	0,3550

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1, nilai buku ekuitas sebelum konvergensi SAK-IFRS mempunyai nilai minimum -0,20 dan nilai maksimum 0,73. Artinya, penurunan nilai buku ekuitas terendah sebesar 2% dan peningkatan tertinggi sebesar 73% selama tahun 2008-2011. Selain itu, rata-rata nilai buku ekuitas diperoleh sebesar 0,1674 atau meningkat 16,74% yang menunjukkan bahwa rata-rata emiten perbankan memiliki pertumbuhan nilai buku ekuitas yang positif. Standar deviasi didapatkan senilai 0,1616 yang tergolong rendah mengindikasikan bahwa penyimpangan data dari nilai rata-ratanya cenderung kecil.

Variabel laba bersih sebelum konvergensi SAK-IFRS memiliki nilai minimum -1,10 dan nilai maksimum 1,65. Artinya, penurunan laba bersih terendah sebesar 110% dan peningkatan tertinggi sebesar 165% selama tahun 2008-2011. Rata-rata laba bersih diperoleh sebesar 0,0727 atau meningkat 7,27% yang menunjukkan bahwa rata-rata emiten perbankan memiliki pertumbuhan laba bersih yang positif. Standar deviasi didapatkan senilai 0,4748 yang tergolong cukup rendah.

Variabel *return* saham sebelum konvergensi SAK-IFRS memiliki nilai minimum -1,16 dan nilai maksimum 1,13. Artinya, penurunan *return* saham terendah sebesar 116% dan peningkatan tertinggi sebesar 113% selama tahun 2008-2011. Rata-rata *return* saham diperoleh sebesar 0,0463 atau meningkat 4,63% yang menunjukkan bahwa rata-rata emiten perbankan memiliki pertumbuhan *return* saham yang positif. Standar deviasi didapatkan senilai 0,4710 yang tergolong cukup rendah.

Tabel 4.1 turut menyajikan informasi umum data penelitian selama konvergensi SAK-IFRS (2012-2019). Diketahui bahwa nilai buku ekuitas mempunyai nilai minimum -0,17 dan nilai maksimum 1,68. Artinya, penurunan nilai buku ekuitas terendah sebesar 17% dan peningkatan tertinggi sebesar 168% selama tahun 2012-2019. Selain itu, rata-rata nilai buku ekuitas diperoleh sebesar 0,1797 atau meningkat 17,97% yang menunjukkan bahwa rata-rata emiten perbankan memiliki pertumbuhan nilai buku ekuitas yang positif. Standar deviasi didapatkan senilai 0,2255 yang tergolong rendah mengindikasikan bahwa penyimpangan data dari nilai rata-ratanya cenderung kecil.

Variabel laba bersih selama konvergensi SAK-IFRS memiliki nilai minimum -1,67 dan nilai maksimum 1,32. Artinya, penurunan laba bersih terendah sebesar 167% dan peningkatan tertinggi sebesar 132% selama tahun 2012-2019. Rata-rata laba bersih diperoleh sebesar 0,1039 atau meningkat 10,39% yang menunjukkan bahwa rata-rata emiten

perbankan memiliki pertumbuhan laba bersih yang positif. Standar deviasi didapatkan senilai 0,4554 yang tergolong cukup rendah.

Variabel *return* saham selama konvergensi SAK-IFRS memiliki nilai minimum -0,56 dan nilai maksimum 1,38. Artinya, penurunan *return* saham terendah sebesar 56% dan peningkatan tertinggi sebesar 138% selama tahun 2012-2019. Rata-rata *return* saham diperoleh sebesar 0,0940 atau meningkat 9,4% yang menunjukkan bahwa rata-rata emiten perbankan memiliki pertumbuhan *return* saham yang positif. Standar deviasi didapatkan senilai 0,355 yang tergolong cukup rendah.

Terlihat dari tabel 4.1, rata-rata pertumbuhan nilai buku ekuitas, laba bersih, dan *return* saham mengalami peningkatan dari periode sebelum menuju selama konvergensi SAK-IFRS. Konvergensi SAK-IFRS di Indonesia berpengaruh pada perubahan standar akuntansi serta perbedaan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan. Salah satu standar akuntansi hasil konvergensi adalah PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) yang mulai diterapkan ini sejak tahun 2010 oleh emiten perbankan. Penulis mengamati, penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) berpengaruh pada perubahan nilai aset dan ekuitas, seperti yang disajikan dalam laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan Bank Central Asia Tbk. tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Penyesuaian Transisi PSAK 50 dan 55 (Revisi 2006)

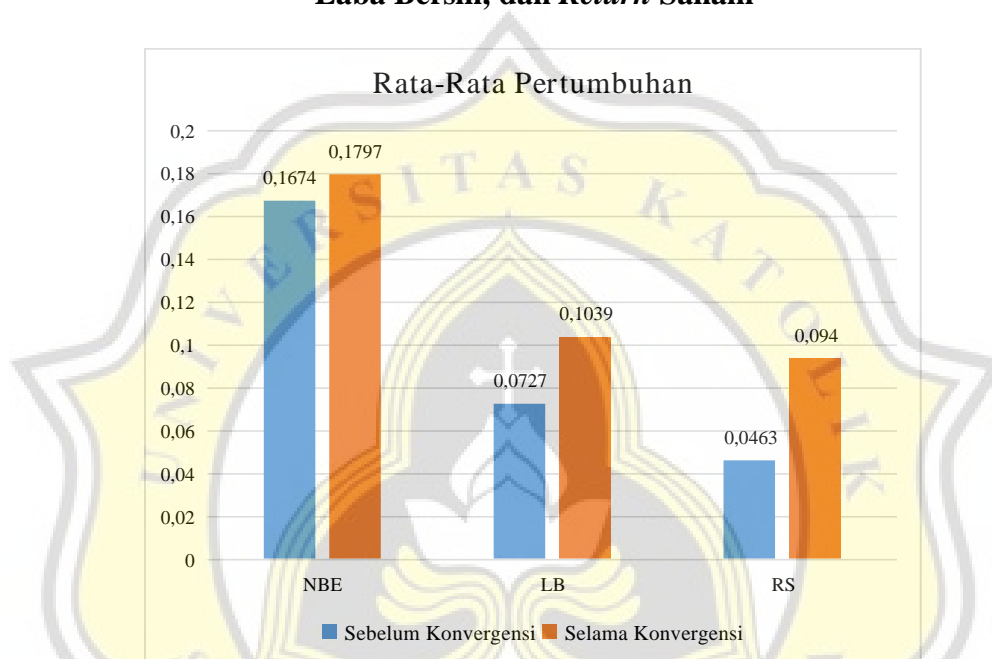
Perubahan	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.			Bank Central Asia Tbk.		
	Sebelum	Penyesuaian transisi	Sesudah	Sebelum	Penyesuaian transisi	Sesudah
Aset						
Giro pada bank lain	8.990.275	90.810	9.081.085	11.903.845	119.886	12.023.731
Penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia	40.495.057	136.233	40.631.290	5.259.335	40.368	5.299.703
Surat-surat berharga	24.478.132	55.699	24.533.831	69.482.294	109.818	69.592.112
Tagihan derivatif	143.472	1.449	144.921	23.776	-	23.776
Pinjaman yang diberikan	194.242.503	17.266	194.259.769	150.016.746	-	150.016.746
Aset pajak tangguhan	1.915.026	-71.049	1.843.977	1.046.739	-67.518	979.221
Ekuitas						
Saldo laba	4.662.449	52.361	4.714.810	22.587.283	202.554	22.789.837

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4.2 memaparkan nilai aset dan ekuitas yang mengalami penyesuaian transisi dari penggunaan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) menuju *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan dinyatakan dalam jutaan Rupiah. Terlihat bahwa mayoritas penyesuaian transisi bernilai positif atau meningkatkan angka laporan keuangan setelah pemakaian PSAK no 50 dan 55 (revisi 2006). Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan Bank Central Asia Tbk. mengungkapkan penyesuaian utama berasal dari perhitungan ulang atas cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Selisih antara CKPN berdasarkan standar baru dengan standar lama disesuaikan ke saldo laba dalam kelompok ekuitas. Hal ini mengakibatkan nilai buku ekuitas kedua emiten mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp 52,3 milyar untuk Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dan sebesar Rp 202,5 milyar untuk Bank Central Asia Tbk. Karena nilai buku ekuitas akan

berakumulasi untuk tahun-tahun mendatang, maka nilainya akan lebih tinggi dibandingkan sebelum PSAK no 50 dan 55 (revisi 2006) diterapkan.

Gambar 4.1
Perbandingan Nilai Buku Ekuitas,
Laba Bersih, dan *Return* Saham



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Gambar 4.1 menunjukkan perbandingan rata-rata pertumbuhan nilai buku ekuitas, laba bersih, dan *return* saham antara sebelum dan selama konvergensi SAK-IFRS dari hasil pengujian statistik. Terlihat bahwa nilai buku ekuitas emiten perbankan mengalami kenaikan setelah dilakukan konvergensi SAK-IFRS dari 16,74% menjadi 17,97%. Rata-rata nilai buku ekuitas mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dikarenakan oleh penerapan PSAK no 50 dan 55 (revisi 2006). Kedua standar tersebut diterapkan dini sejak tahun 2010, namun baru

diterapkan penuh per tahun 2012 sebab belum semua emiten perbankan memiliki sarana yang memadai untuk menerapkannya. Sehingga pertumbuhan nilai buku ekuitas selama konvergensi SAK-IFRS (tahun 2012-2019) lebih tinggi dibanding sebelum diberlakukannya (tahun 2008-2011). Selain perbedaan penyajian angka akuntansi, peningkatan nilai buku ekuitas juga dikarenakan laporan keuangan yang mengacu pada IFRS lebih dapat diperbandingkan mengingat IFRS merupakan standar internasional dan digunakan oleh banyak negara. Kesamaan prinsip dan standar akuntansi akan memudahkan investor membandingkan berbagai informasi keuangan perusahaan sebagai dasar keputusan investasi. Akibatnya, minat investor untuk menanamkan modalnya semakin tinggi sehingga modal (ekuitas) yang dimiliki perusahaan semakin banyak.

Selain nilai buku ekuitas, rata-rata pertumbuhan laba bersih emiten perbankan juga bernilai lebih tinggi sesudah konvergensi SAK-IFRS dilakukan. Terlihat dari gambar 4.1, rata-rata pertumbuhan laba bersih sebelum konvergensi sebesar 7,27% dan mengalami kenaikan menjadi 10,39% pada periode selama konvergensi SAK-IFRS. Penerapan IFRS menyebabkan minat investor untuk menanamkan modalnya semakin tinggi karena IFRS memiliki sejumlah kelebihan, seperti pemakaian nilai wajar dan laporan keuangan dapat lebih diperbandingkan. Semakin banyak ekuitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak sumber daya bersih yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan laba bersih kemudian memberikan

sinyal positif bagi para investor dan berakibat pula pada kenaikan modal yang ditanamkan di perusahaan. Peningkatan laba bersih dari tahun ke tahun mencerminkan kinerja perusahaan yang bagus dalam menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan dan nantinya dapat dibagikan kepada para investor dalam bentuk dividen.

Pengadopsian IFRS diklaim memiliki banyak manfaat dalam pelaporan informasi keuangan perusahaan. Barth et al. (2008) mengungkapkan penggunaan IFRS selaku *principle based standards* menyebabkan relevansi laporan keuangan semakin tinggi dan dapat diandalkan. Pernyataan ini didukung oleh Cahyonowati dan Ratmono (2012) yang berpendapat bahwa penerapan IFRS yang menggunakan pengukuran nilai wajar dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena lebih mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan sesungguhnya. Selain itu, Syahdan et al. (2016) menyatakan bahwa IFRS mewajibkan pengungkapan informasi yang lebih detail dibandingkan SAK sehingga keakuratan analisis keuangan semakin tinggi. Laporan keuangan juga lebih dapat diperbandingkan sebab IFRS adalah standar yang digunakan secara global oleh banyak negara. Berbagai manfaat tersebut mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia dan berdampak pada kenaikan harga saham seiring berjalannya waktu. Semakin banyak saham yang dibeli, maka semakin tinggi harga saham dan tingkat pengembalian (*return*) yang didapat investor. Di sisi lain, rata-rata pertumbuhan informasi laporan keuangan (nilai buku ekuitas dan laba bersih) selama

konvergensi SAK-IFRS lebih tinggi dibanding sebelum konvergensi SAK-IFRS. Hal ini menunjukkan bahwa informasi keuangan yang mengacu pada pedoman IFRS disajikan lebih tinggi nilainya dibanding berdasarkan PABU. Selain itu, rata-rata pertumbuhan yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitas dan menghasilkan laba selama konvergensi SAK-IFRS mengalami peningkatan dibanding sebelum diberlakukannya konvergensi. Pertumbuhan nilai akuntansi mendorong peningkatan investasi saham dan berpengaruh pada *return* saham selama konvergensi SAK-IFRS yang lebih tinggi, yaitu 9,4% dibandingkan sebelum konvergensi SAK-IFRS sebesar 4,6%.

4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Penulis menguji kelayakan data dalam penelitian ini melalui uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel data yang dipilih benar-benar mewakili populasi data yang ada. Jenis pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat peta sebaran data apakah sudah tersebar secara normal atau tidak. Data penelitian yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi yang normal atau hampir normal. Untuk menguji normalitas, penulis memakai teknik analisis berupa uji *Kolmogorov-Smirnov*. Keputusan

bahwa data berdistribusi normal dinyatakan bila signifikansi atas uji ini melebihi $\alpha=5\%$. Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 4.3

Uji Normalitas Awal

$$R_{i,t} = \alpha + \beta_1 NBE_{i,t} + \beta_2 LB_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Kelompok	Jumlah Data	Sig. Kolmogorov Smirnov
Sebelum Konvergensi (2008-2011)	85	0,138
Selama Konvergensi (2012-2019)	261	0,000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui nilai Sig. *Kolmogorov Smirnov* kelompok data sebelum dan selama konvergensi SAK-IFRS masing-masing sebesar 0,138 dan 0,000. Nilai Sig. yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan bahwa data penelitian selama konvergensi SAK-IFRS belum berdistribusi normal. Maka, penulis menghilangkan data *outlier* dan melakukan uji normalitas kembali.

Tabel 4.4

Uji Normalitas Akhir

$$R_{i,t} = \alpha + \beta_1 NBE_{i,t} + \beta_2 LB_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Kelompok	Jumlah Data	Sig. Kolmogorov Smirnov
Sebelum Konvergensi (2008-2011)	82	0,291
Selama Konvergensi (2012-2019)	202	0,059

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat data penelitian berdistribusi normal setelah dilakukan eliminasi sejumlah 62 data, dengan rincian 3 data kelompok sebelum konvergensi SAK-IFRS dan 82 data kelompok selama konvergensi SAK-IFRS. Diperoleh nilai Sig. *Kolmogorov Smirnov* kelompok data sebelum dan selama konvergensi SAK-IFRS masing- masing sebesar 0,291 dan 0,059. Keduanya lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga dibuktikan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur ada tidaknya korelasi antara variabel penelitian dengan variabel bebas yang bersifat mengganggu hasil penelitian. Nilai multikolinieritas diukur berdasarkan seberapa besar *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Data dikatakan bebas multikolinieritas ketika nilai *tolerance* melebihi 10% dan VIF lebih kecil dari 10. Hasil pengujian SPSS ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 4.5

Uji Multikolinearitas

$$R_{i,t} = \alpha + \beta_1 NBE_{i,t} + \beta_2 LB_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Variabel	Sebelum Konvergensi (2008-2011)		Selama Konvergensi (2012-2019)	
	<i>Tolerance</i>	VIF	<i>Tolerance</i>	VIF
NBE	0,96	1,03	0,99	1,01
LB	0,96	1,03	0,99	1,01

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Dapat diamati dari tabel 4.5, data kelompok sebelum konvergensi SAK-IFRS memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing sebesar 0,96 dan 1,03. Sedangkan data kelompok selama konvergensi SAK-IFRS mempunyai nilai *tolerance* dan VIF masing-masing sebesar 0,99 dan 1,01. Maka, disimpulkan bahwa data penelitian baik sebelum maupun selama konvergensi SAK-IFRS bebas dari multikolinearitas karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas berfungsi untuk mengukur apakah terjadi kesamaan varian dari residual suatu pengamatan satu periode ke periode lainnya. Data yang baik adalah data yang tidak memiliki perbedaan varians. Penulis menggunakan uji *Glejser* yang meregresikan variabel independen dengan nilai absolut residual dari model empiris. Apabila nilai signifikansi dari koefisien regresi lebih dari 0,05 maka dibuktikan bahwa data penelitian bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.6

Uji Heteroskedastisitas

$$R_{i,t} = \alpha + \beta_1 NBE_{i,t} + \beta_2 LB_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Variabel	Sebelum Konvergensi (2008-2011)	Selama Konvergensi (2012-2019)
	Sig.	Sig.
NBE	0,570	0,670
LB	0,794	0,118

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.6, semua variabel independen baik sebelum dan selama konvergensi SAK-IFRS mempunyai nilai Sig. yang lebih besar dari 0,05. Sebelum konvergensi, variabel nilai buku ekuitas dan laba bersih masing-masing memiliki nilai Sig. 0,570 dan 0,794. Selama konvergensi, kedua variabel masing-masing memiliki nilai Sig. 0,670 dan 0,118. Maka, dibuktikan bahwa data penelitian secara keseluruhan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian Hipotesis H1

Hipotesis H1 menyatakan bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham selama konvergensi SAK-IFRS meningkat dari tahun ke tahun. Untuk menguji hipotesis ini, penulis menggunakan model (1a) yang berfungsi mengukur pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen melalui analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian terangkum dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.7

Hasil Uji Hipotesis (H1)

Regresi Linear Berganda

$$R_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 NBE_{i,t} + \beta_2 LB_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots (1a)$$

Tahun	Variabel	N	β	R^2	<i>Adjusted R²</i>
2012	NBE	19	-0,721	0,118	0,008
	LB	19	0,22		
2013	NBE	18	0,317	0,155	0,042
	LB	18	-0,203		
2014	NBE	26	0,208	0,141	0,066
	LB	26	0,267		
2015	NBE	29	0,559	0,159	0,094
	LB	29	-0,01		
2016	NBE	25	-0,162	0,172	0,097
	LB	25	0,271		
2017	NBE	29	0,120	0,143	0,077
	LB	29	0,362		
2018	NBE	30	1,61	0,152	0,09
	LB	30	-0,163		
2019	NBE	26	0,061	0,189	0,119
	LB	26	0,335		
PANEL	NBE	202	0,136	0,032	0,022
	LB	202	0,115		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4.7 memaparkan jumlah data, koefisien regresi (β), R^2 , dan *Adjusted R²* selama konvergensi SAK berbasis IFRS (tahun 2012-2019). Di tahun 2012, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar -0,721 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan laba bersih mempunyai

koefisien regresi sebesar 0,22 yang berarti pertumbuhan laba bersih berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,118 dan 0,008. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 0,8% (berdasarkan nilai Adj. R^2) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Di tahun 2013, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,317 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar -0,203 yang berarti pertumbuhan laba bersih berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,155 dan 0,042. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 4,2% (berdasarkan nilai Adj. R^2) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Di tahun 2014, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,208 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Variabel laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar 0,267 yang berarti pertumbuhan laba bersih juga

berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,141 dan 0,066. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 6,6% (berdasarkan nilai Adj. R^2) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Di tahun 2015, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,559 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar -0,01 yang berarti pertumbuhan laba bersih berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,159 dan 0,094. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 9,4% (berdasarkan nilai Adj. R^2) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Di tahun 2016, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar -0,162 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar 0,271 yang berarti pertumbuhan laba bersih berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh

koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,172 dan 0,097. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 9,7% (berdasarkan nilai Adj. R^2) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Di tahun 2017, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,12 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Variabel laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar 0,362 yang berarti pertumbuhan laba bersih juga berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,143 dan 0,077. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 7,7% (berdasarkan nilai Adj. R^2) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Di tahun 2018, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar 1,61 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar -0,163 yang berarti pertumbuhan laba bersih berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,152 dan 0,09. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki

kemampuan sebesar 9% (berdasarkan nilai Adj. R^2) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

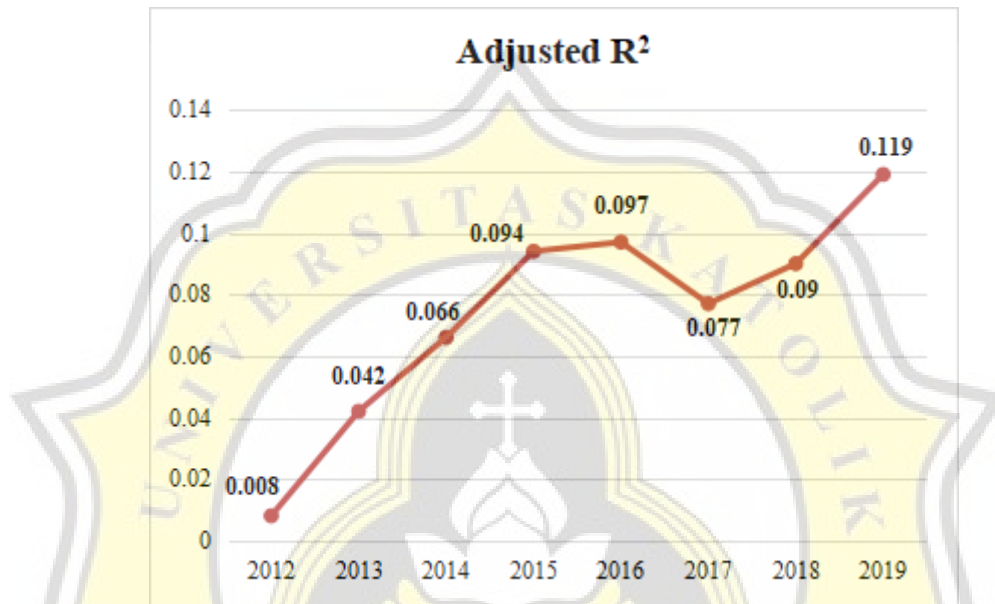
Di tahun 2019, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,061 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Variabel laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar 0,335 yang berarti pertumbuhan laba bersih juga berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,189 dan 0,119. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 11,9% (berdasarkan nilai Adj. R^2) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Secara panel (tahun 2012-2019), variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,136 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Variabel laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar 0,115 yang berarti pertumbuhan laba bersih juga berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (1a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,032 dan 0,022. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 2,2% (berdasarkan nilai Adj. R^2)

dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Gambar 4.2

**Tren Relevansi Nilai ILK
Selama Konvergensi SAK-IFRS**



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Gambar 4.2 menunjukkan tren relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham selama konvergensi SAK-IFRS tahun 2012-2019. Berdasarkan grafik di atas, nilai *Adjusted R²* yang mencerminkan daya penjas informasi akuntansi memiliki tren meningkat dari tahun ke tahun meski sempat menurun pada tahun 2017. Di tahun 2012, kemampuan informasi laporan keuangan dalam menjelaskan perubahan nilai pasar saham sangat rendah, yaitu 0,08 atau 8%. Kemudian meningkat terus menerus selama tahun 2013-2016 dengan nilai *Adjusted R²* masing-masing sebesar 0,042 (4,2%), 0,066 (6,6%), 0,094 (9,4%),

dan 0,097 (9,7%). Relevansi nilai laporan keuangan sempat menurun di tahun 2017 dimana nilai *Adjusted R²* diperoleh sebesar 0,077 (7,7%). Relevansi nilai kembali meningkat di tahun 2018 dan 2019 dengan nilai *Adjusted R²* masing-masing sebesar 0,09 (9%) dan 0,119 (11,9%).

Penurunan relevansi nilai di tahun 2017 kemungkinan dikarenakan pasar saham mengalami penguatan yang sangat tinggi sementara kinerja emiten perbankan hanya bertumbuh sedikit. Penguatan tersebut terlihat dari nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) serta total perdagangan selama periode 2015-2017 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Indeks Harga Saham dan Informasi Perdagangan

Periode		2015	2016	2017
IHSG	Tertinggi	5.523	5.472	6.355
	Terendah	4.120	4.414	5.250
	Akhir	4.593	5.296	6.355
	Perubahan	-12,13%	15,32%	19,99%
Total Perdagangan	Volume (juta)	1.459.101	1.946.284	2.913.246
	Frekuensi	54.282.290	65.184.650	74.977.990

Sumber : Statistik Pasar Modal OJK, 2017

Berdasarkan tabel 4.8, nilai IHSG di akhir tahun 2017 berhasil menembus level 6.000 dan merupakan nilai tertinggi sepanjang sejarah, yaitu 6.355. IHSG mencerminkan kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perubahan IHSG dari tahun 2014 menuju 2015 adalah sebesar -12,13% yang menunjukkan pelemahan pasar saham. Di tahun

2016, IHSG bertumbuh positif sebanyak 15,32% dari tahun 2015. IHSG melanjutkan pertumbuhannya di tahun 2017 dengan kenaikan sebesar 19,99% yang terbilang cukup tinggi. Selain itu, nilai IHSG terendah tahun 2017 terlihat lebih tinggi dibanding dua tahun sebelumnya yang membuktikan bahwa kepercayaan investor meningkat terhadap kondisi perekonomian Indonesia.

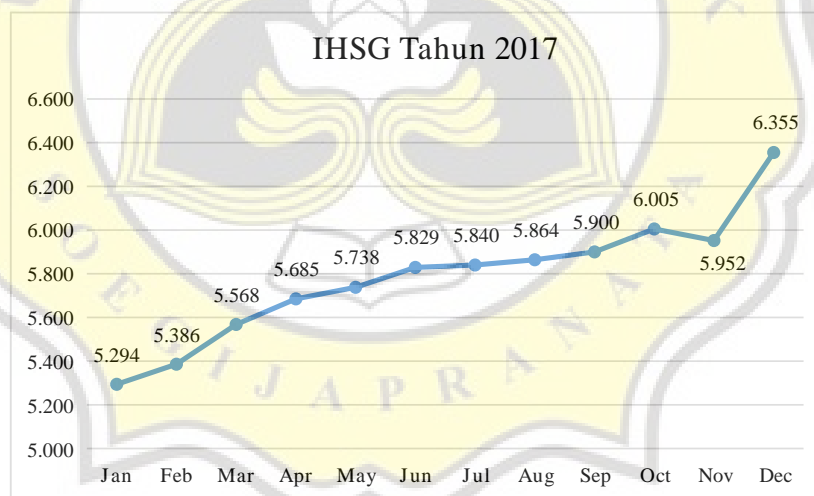
Tidak hanya IHSG yang meningkat, total perdagangan saham di tahun 2017 juga menunjukkan pertumbuhan yang terlihat dari volume dan frekuensi perdagangan dalam satu tahun. Pada tahun 2017, volume perdagangan saham sebesar 2,9 triliun saham yang mengalami kenaikan sekitar 1 triliun saham dari tahun 2016. Semakin banyak volume perdagangan saham, maka semakin besar minat dan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Hal ini dapat terlihat juga dari transaksi jual beli saham yang mengalami pertumbuhan sebesar 15,02% dari 65.184.650 kali di tahun 2016 menjadi 74.977.990 kali di tahun 2017. Maka, disimpulkan bahwa kinerja pasar saham di tahun 2017 mengalami pertumbuhan yang positif dan investor sangat aktif melakukan perdagangan saham.

Selama tahun 2017, IHSG terus menerus menguat dan bahkan mencetak rekor karena mampu menembus level 6.000 yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penguatan IHSG tersebut tentunya ditopang oleh kenaikan banyak harga saham emiten di Bursa Efek Indonesia, tak terkecuali emiten perbankan yang

masuk ke dalam sektor keuangan. Dikutip dari OJK (2017), indeks saham sektor keuangan meningkat sebanyak 40,52% dan merupakan kenaikan tertinggi dari sektor lainnya. Kenaikan indeks saham sektor keuangan mayoritas disebabkan oleh melonjaknya lima saham perbankan, yaitu PT. Bank Tabungan Negara Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, dan PT Bank Mandiri Tbk (Bareksa, 2017). Berikut penulis sajikan tren kenaikan IHSG serta perbandingan pertumbuhan indeks harga saham berdasarkan sektor selama tahun 2017:

Gambar 4.3

Tren Indeks Harga Saham Tahun 2017



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4.9
Perkembangan Indeks Sektoral

Sektor	2016	2017	Perubahan
IHSG	5296	6355	19,99 %
Pertanian	1864	1616	-13,3 %
Pertambangan	1384	1593	15,11 %
Industri Dasar	538	689	28,06 %
Aneka Industri	1370	1381	0,77 %
Industri Konsumsi	2324	2861	23,11 %
Properti & <i>Real Estate</i>	517	495	-4,31 %
Infrastruktur	1055	1183	12,14 %
Keuangan	811	1140	40,52 %
Perdagangan	860	921	7,08 %

Sumber : Statistik Pasar Modal OJK, 2017

Meskipun indeks saham sektor keuangan meningkat cukup tinggi di tahun 2017, kinerja emiten perbankan tidak mengalami kenaikan yang sebanding dengan pertumbuhan sahamnya. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, nilai informasi laporan keuangan (nilai buku ekuitas dan laba bersih) tahun 2017 bertumbuh positif, tetapi pertumbuhannya lebih kecil dibandingkan tahun 2016. Berikut rangkuman perbandingan statistik deskriptif dan relevansi nilai antara kedua periode:

Tabel 4.10
Perbandingan Statistik Deskriptif dan Relevansi Nilai

Tahun	Variabel	N	Mean	R ²	Adjusted R ²
2016	NBE	25	0,2975	0,172	0,097
	LB	25	0,1365		
	RS	25	0,2353		
2017	NBE	29	0,1097	0,143	0,077
	LB	29	0,1203		
	RS	29	0,3170		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10, terlihat rata-rata pertumbuhan nilai buku ekuitas dan laba bersih tahun 2017 lebih rendah dibandingkan tahun 2016. Emiten perbankan memiliki rata-rata pertumbuhan nilai buku ekuitas sebesar 29,75% dan laba bersih sebesar 13,65% di tahun 2016. Sementara di tahun 2017, pertumbuhan nilai buku ekuitas sebesar 10,97% dan laba bersih sebesar 12,03%. Pertumbuhan harga saham (*return* saham) justru berbanding terbalik, dimana nilainya sebesar 23,53% di tahun 2016 dan 31,07% di tahun 2017. Hal ini dikarenakan kinerja pasar saham di tahun 2017 sangat cemerlang yang berpengaruh pada kenaikan harga saham dan pengembalian (*return*) yang diperoleh investor. Pertumbuhan angka akuntansi dan *return* saham yang berlawanan berdampak pada penurunan relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham. Nilai R^2 dan *Adjusted R²* tahun 2016 masing-masing sebesar 0,172 (17,2%) dan 0,097 (9,7%). Sedangkan di tahun 2017, nilai R^2 dan *Adjusted R²* mengalami penurunan menjadi 0,143 (14,3%) dan 0,077 (7,7%). Maka, disimpulkan bahwa penurunan relevansi nilai di tahun 2017 disebabkan oleh kenaikan nilai pasar saham yang tinggi sementara kinerja keuangan perusahaan hanya mengalami pertumbuhan yang sedikit.

Selama konvergensi SAK-IFRS berjalan, IAI mengesahkan dan memperbaharui standar-standar yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan di Indonesia.

Penulis merangkum beberapa SAK berbasis IFRS yang diterapkan selama tahun 2012-2019 dan memiliki dampak relevan dalam penyajian laporan keuangan emiten perbankan.

Tabel 4.11

SAK Berbasis IFRS Selama Konvergensi

Tahun	SAK
2012	PSAK 60 = Instrumen Keuangan: Pengungkapan
2013	PSAK 60 (penyesuaian 2012)
2014	PSAK 102 (revisi 2013) = Akuntansi Murabahah
2015	PSAK 50 (revisi 2014) = Instrumen Keuangan: Penyajian PSAK 55 (revisi 2014) = Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran
2016	PSAK 16 (penyesuaian 2015) = Aset Tetap
2017	PSAK 19 (penyesuaian 2015) = Aset Tak Berwujud
2018	Amandemen PSAK 2 = Laporan Arus Kas tentang Prakarsa Pengungkapan
2019	ISAK 33 = Transaksi Valuta Asing dan Imbalan di Muka

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Di tahun 2012, mulai diterapkan PSAK 60 berkaitan dengan Instrumen Keuangan: Pengungkapan. Standar ini memuat pengungkapan baru atas risiko, manajemen risiko, serta mewajibkan emiten untuk melaporkan sensitivitas instrumen keuangan terhadap risiko tersebut. Setelah diberlakukannya PSAK 60, pemakai laporan keuangan dapat mengetahui berbagai jenis risiko (seperti risiko pasar, kredit, dan likuiditas) yang dimiliki setiap instrumen keuangan perusahaan dan berguna dalam pertimbangan berinvestasi. Pada tanggal 19 Oktober 2012, IAI mengeluarkan penyesuaian atas PSAK 60 yang mulai berlaku sejak 1 Januari 2013. Dengan penyesuaian ini, IAI mencabut ketentuan penyajian untuk : 1) Nilai wajar atas agunan yang

digunakan sebagai jaminan, dan 2) Nilai tercatat atas aset keuangan yang belum jatuh tempo dan tidak mengalami penurunan nilai yang telah dinegosiasi ulang. Sejak tanggal 1 Januari 2014, diterapkan PSAK 102 (revisi 2013) mengenai Akuntansi Murabahah. Standar tersebut mengubah pengakuan pendapatan dan beban yang teratribusi langsung dengan piutang pembiayaan yang sebelumnya diakui dalam laba rugi konsolidasian pada saat terjadinya. Setelah PSAK 102 (revisi 2013) berlaku, pendapatan dan beban teratribusi langsung diakui sebagai pendapatan atau beban dengan cara diamortisasi berdasarkan tingkat imbal hasil efektif.

IAI terus menerus melakukan *update* terhadap SAK mengikuti perkembangan terbaru IFRS. SAK per 1 Januari 2012 telah konvergen dengan IFRS yang efektif per 1 Januari 2009 atau selisih 3 tahun antara keduanya. Kemudian SAK per 1 Januari 2015 konvergen dengan IFRS per 1 Januari 2014 atau memiliki selisih 1 tahun yang menunjukkan standar akuntansi di Indonesia mengacu pada pedoman IFRS terbaru sehingga kualitasnya semakin baik. Di tahun 2015, PSAK 50 dan 55 (revisi 2014) mulai diberlakukan menggantikan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) yang mengatur tentang penyajian, pengungkapan, pengakuan, dan pengukuran instrumen keuangan. PSAK 50 (revisi 2014) mewajibkan perusahaan untuk menyajikan klasifikasi dan definisi dari setiap instrumen keuangan yang

dimiliki dalam laporan keuangan. Sementara PSAK 55 (revisi 2014) mengatur pengakuan dan pengukuran nilai instrumen keuangan berdasarkan klasifikasi instrumen keuangan serta intensi manajemen perusahaan. Di tahun 2016, berlaku efektif PSAK 16 (penyesuaian 2015): Aset Tetap dan PSAK 19 (penyesuaian 2015): Aset Tak Berwujud. Penyesuaian dari kedua standar tersebut adalah aset dapat direvaluasi dengan mengacu pada data pasar yang dapat diobservasi. Jumlah tercatat aset kemudian disajikan kembali sebesar jumlah revaluasiannya.

Di tahun 2017, PSAK 3 (penyesuaian 2016): Laporan Keuangan Interim mulai diterapkan. Standar ini menyatakan bahwa pengungkapan interim yang dipersyaratkan harus dicantumkan dalam laporan keuangan interim atau melalui referensi silang (seperti komentar manajemen atau laporan risiko). Apabila pengguna laporan keuangan tidak bisa memperoleh informasi tersebut, maka laporan keuangan interim dianggap tidak lengkap. Di tahun 2018, penerapan Amandemen PSAK 2: Laporan Arus Kas tentang Prakarsa Pengungkapan mulai berjalan. Amandemen tersebut mewajibkan pengungkapan informasi berkaitan dengan perubahan pada liabilitas yang timbul dari aktivitas pendanaan (termasuk perubahan yang timbul dari arus kas maupun non kas). Di tahun 2019, ISAK 33: Transaksi Valuta Asing dan Imbalan di Muka mulai diterapkan secara efektif. Standar ini mengatur penggunaan tanggal transaksi ketika

menentukan kurs saat pengakuan awal aset, beban atau penghasilan terkait penerimaan atau pembayaran imbalan di muka dalam valuta asing.

Untuk memperkuat bukti bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham selama konvergensi SAK-IFRS memiliki tren meningkat, penulis melanjutkan pengujian menggunakan model (1b). Nilai *Adjusted R*² selama tahun 2012-2019 akan diregresikan dengan variabel waktu (*time*) sehingga diketahui tren relevansi nilai berdasarkan pengujian statistik. Berikut hasil pengujian hipotesis H1 :

Tabel 4.12

Hasil Uji Hipotesis (H1)

Regresi dengan Variabel Waktu

$$R^2_{it} = \alpha_0 + \beta_1(\text{Time}) + e \dots \dots \dots (1b)$$

Tahun	Time	Adjusted R ²	β ₁
2012	1	0,008	0,013
2013	2	0,042	
2014	3	0,066	
2015	4	0,094	
2016	5	0,097	
2017	6	0,077	
2018	7	0,090	
2019	8	0,119	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil regresi variabel waktu (*time*) dengan nilai koefisien determinasi yang dilambangkan *Adjusted R*², diperoleh nilai koefisien regresi (β₁) sebesar 0,013. Koefisien β₁ > 0 menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan

untuk pasar saham selama konvergensi SAK-IFRS dibuktikan memiliki tren yang meningkat. Maka, hasil pengujian statistik berdasarkan model (1b) mendukung tren relevansi nilai yang ditunjukkan dalam gambar 4.2 dimana nilai *Adjusted R²* dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang berkelanjutan. *Adjusted R²* sendiri mencerminkan kemampuan informasi laporan keuangan dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis H1 sesuai dengan pendapat para peneliti terdahulu yang mengungkapkan penerapan IFRS ke dalam SAK diklaim dapat memberikan banyak manfaat dalam penyajian dan pelaporan informasi akuntansi. Barth et al. (2008) serta Cahyonowati dan Ratmono (2012) mengungkapkan bahwa IFRS selaku *principle based standards* yang menggunakan nilai wajar dalam pengukuran aset dan liabilitas dapat meningkatkan kegunaan laporan keuangan bagi pasar saham. Pengukuran aset dan liabilitas berdasarkan nilai wajar lebih mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dibanding berdasarkan nilai historis. Syahdan et al. (2016) turut berpendapat bahwa IFRS merupakan standar internasional yang digunakan oleh banyak negara. Sehingga konvergensi SAK berbasis IFRS akan membuat laporan keuangan di Indonesia semakin mudah diperbandingkan secara global karena kesamaan prinsip dan standar akuntansi.

Dikarenakan IFRS diterapkan secara bertahap dalam SAK, maka pengaruh IFRS terhadap penyajian laporan keuangan dan

relevansi nilai akuntansi juga berjalan secara bertahap menyesuaikan fase-fase konvergensi. Artinya, semakin banyak standar akuntansi berbasis IFRS diterapkan, semakin baik pula kualitas laporan keuangan di mata investor, sehingga informasi akuntansi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Contohnya seperti penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 yang berpengaruh dalam penyusunan laporan keuangan emiten perbankan. PSAK 50 mengatur tentang penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, sementara PSAK 55 mengatur tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) mengacu pada IAS 32 (efektif per 1 Januari 2005) dan diterapkan secara penuh per 1 Januari 2012. Kedua standar ini kemudian diperbaharui oleh IAI dengan diterbitkannya PSAK 50 dan 55 (revisi 2014) yang mengacu pada IAS 32 (efektif per 1 Januari 2014) dan berlaku sejak 1 Januari 2015.

PSAK 50 (revisi 2014) mengatur tentang penyajian instrumen keuangan yang lebih rinci dibandingkan PSAK 50 (revisi 2006). Astuti dan Sulistyowati (2017) mengungkapkan bahwa PSAK 50 (revisi 2006) tidak menjelaskan pengertian nilai wajar secara rinci, namun memaparkan proses penyajian instrumen keuangan dengan nilai wajarnya. Dalam PSAK 50 (revisi 2014), pengertian nilai wajar dipaparkan secara jelas, yaitu harga yang akan diterima ketika menjual suatu aset atau harga

yang harus dibayar untuk mengalihkan liabilitas antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. PSAK 50 (revisi 2014) juga mewajibkan perusahaan untuk menyajikan klasifikasi dan definisi dari setiap instrumen keuangan yang dimiliki dalam laporan keuangan. Selain itu, IAI melakukan pemisahan regulasi untuk penyajian dan pengungkapan instrumen keuangan, dimana PSAK 50 (revisi 2014) mengatur tentang penyajian, sedangkan aturan pengungkapan tertuang dalam PSAK 60.

PSAK 55 revisi 2006 dan 2014 mengatur tentang pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan. PSAK 55 (revisi 2006) memaparkan definisi dan klasifikasi instrumen keuangan ke dalam empat kategori (aset atau kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan dan piutang, aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok untuk tersedia untuk dijual). Astuti dan Sulistyowati (2017) menyatakan bahwa perbedaan PSAK 55 revisi 2006 dan 2014 salah satunya terletak pada pengakuan dan pengukuran nilai instrumen keuangan, apabila PSAK 55 (revisi 2006) berdasarkan definisi dan klasifikasi instrumen keuangan, PSAK 55 (revisi 2014) berdasarkan klasifikasi instrumen keuangan serta intensi manajemen perusahaan. Intensi manajemen tersebut berupa rencana untuk menjual atau memiliki instrumen keuangan hingga jatuh tempo. Selain itu, PSAK 55 (revisi 2014) menjelaskan lebih

detail contoh pengaplikasian dalam mengakui dan mengukur instrumen keuangan.

Konvergensi SAK-IFRS yang dilakukan terus menerus di Indonesia mengakibatkan standar akuntansi mengalami pembaharuan dari waktu ke waktu. Hal ini tentunya berdampak terhadap kualitas standar akuntansi dan informasi laporan keuangan yang semakin baik. Seperti contoh yang dipaparkan sebelumnya, PSAK 50 (revisi 2014) memberikan definisi yang jelas mengenai nilai wajar serta mewajibkan penyajian informasi yang lebih lengkap (mencantumkan klasifikasi dan definisi dari setiap instrumen keuangan). Sementara PSAK 55 (revisi 2014) mengatur pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan tidak hanya berdasarkan klasifikasinya, tetapi juga meliputi intensi manajemen perusahaan (berencana untuk menjual atau memiliki hingga jatuh tempo). PSAK 55 (revisi 2014) turut memberikan contoh pengaplikasian dalam mengakui dan mengukur instrumen keuangan, sehingga akuntan dapat memahami serta menerapkannya dengan benar.

Dampak penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2014) sejak 1 Januari 2015 dapat terlihat dari naiknya nilai *Adjusted R²* dari tahun 2014 sebesar 0,066 (6,6%) menjadi 0,094 (9,4%) di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa pembaharuan standar akuntansi dapat meningkatkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi investor sebanyak 2,8%. Penulis beranggapan

bahwa semakin lama konvergensi SAK-IFRS berjalan, semakin baik kualitas standar akuntansi dan berdampak pada kenaikan relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham. Pernyataan ini didukung oleh temuan Febri dan Lako (2018) yang menunjukkan bahwa relevansi nilai akuntansi selama tahun 2012 sampai 2015 meningkat signifikan dari waktu ke waktu. Peningkatan ini tercermin dari nilai R^2 yang menunjukkan adanya hubungan angka laporan keuangan dengan *return* saham perusahaan. Rahayu dan Setiawan (2019) turut membuktikan bahwa relevansi nilai meningkat dari periode 2012-2013 ke periode 2015-2016. Sehingga implementasi SAK berbasis IFRS meningkatkan relevansi laporan keuangan untuk pasar saham seiring berjalannya proses konvergensi di Indonesia.

Kriteria pengujian hipotesis H1 sebagaimana dirumuskan sebelumnya adalah:

- a. Berdasarkan model (1a), nilai *Adjusted* $R^2 > 0$
- b. Tren relevansi informasi laporan keuangan meningkat dari tahun ke tahun selama periode konvergensi SAK-IFRS pada tahun 2012-2019. Pembuktian terbagi menjadi 2 cara, yaitu 1) grafik nilai *Adjusted* R^2 dari tahun ke tahun, dan 2) berdasarkan model (1b), koefisien regresi variabel *time* (β_1) > 0 .

Analisis regresi linear berganda menggunakan model (1a) menghasilkan nilai *Adjusted* $R^2 > 0$ selama tahun 2012-2019, maka kriteria pengujian pertama diterima. Kemudian, grafik nilai

Adjusted R² dari tahun ke tahun (gambar 4.1) membuktikan tren relevansi nilai informasi laporan keuangan yang meningkat. Hasil pengujian model (1b) turut membuktikan bahwa relevansi nilai memiliki tren meningkat yang tercermin dari nilai koefisien regresi variabel *time* (β_1) > 0. Maka, disimpulkan bahwa hipotesis H1 yang menyatakan relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham selama konvergensi SAK-IFRS meningkat dari tahun ke tahun terdukung secara empiris.

4.3.2 Pengujian Hipotesis H2

Hipotesis H2 menyatakan bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham sebelum konvergensi SAK-IFRS menurun dari tahun ke tahun. Untuk menguji hipotesis ini, penulis menggunakan model (2a) yang berfungsi mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Hipotesis (H2)
Regresi Linear Berganda

$$R_{i,t} = \alpha_1 + \beta_1 NBE_{i,t} + \beta_2 LB_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \dots \dots (2a)$$

Tahun	Variabel	N	β	R^2	<i>Adjusted R²</i>
2008	NBE	17	-0,691	0,136	0,013
	LB	17	-0,064		
2009	NBE	18	-1,112	0,071	-0,053
	LB	18	0,037		
2010	NBE	21	0,597	0,091	-0,010
	LB	21	-0,254		
2011	NBE	26	-0,098	0,085	0,005
	LB	26	0,200		
PANEL	NBE	82	0,199	0,026	0,001
	LB	82	0,157		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Tabel 4.8 memaparkan jumlah data, koefisien regresi (β), R^2 , dan *Adjusted R²* sebelum konvergensi SAK berbasis IFRS (tahun 2008-2011). Di tahun 2008, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar -0,691 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Variabel laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar -0,064 yang berarti pertumbuhan laba bersih juga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (2a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan *Adj. R²* sebesar 0,136 dan 0,013. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar 1,3% (berdasarkan nilai *Adj. R²*) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

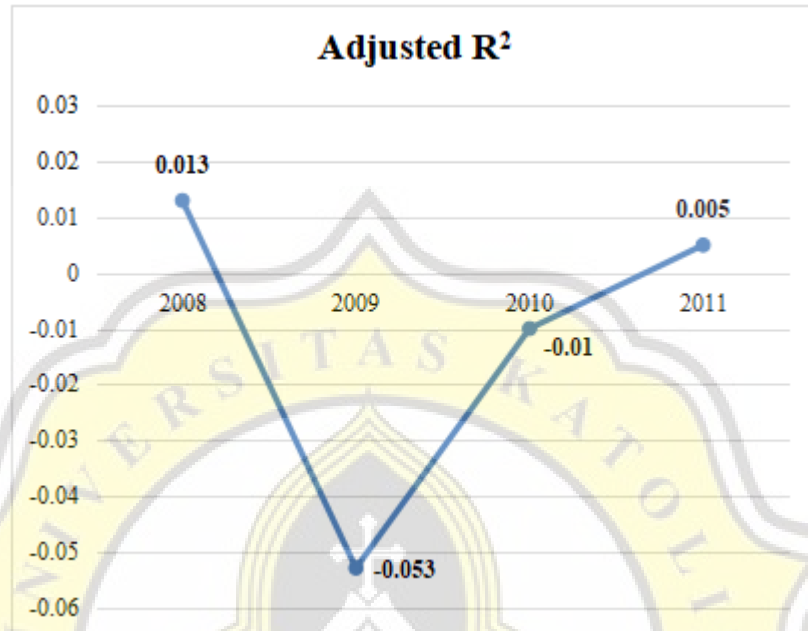
Di tahun 2009, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar -1,112 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar 0,037 yang berarti pertumbuhan laba bersih berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (2a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,071 dan -0,053. Karena nilai Adj. R^2 bernilai negatif, maka dibuktikan bahwa nilai buku ekuitas dan laba bersih tidak memiliki kemampuan dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Di tahun 2010, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,597 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar -0,254 yang berarti pertumbuhan laba bersih berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (2a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan Adj. R^2 sebesar 0,091 dan -0,010. Karena nilai Adj. R^2 bernilai negatif, maka dibuktikan bahwa nilai buku ekuitas dan laba bersih tidak memiliki kemampuan dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Di tahun 2011, variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar $-0,098$ yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sedangkan laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar $0,200$ yang berarti pertumbuhan laba bersih berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (2a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan $\text{Adj. } R^2$ sebesar $0,085$ dan $0,005$. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar $0,5\%$ (berdasarkan nilai $\text{Adj. } R^2$) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Secara panel (tahun 2008-2011), variabel nilai buku ekuitas mempunyai koefisien regresi sebesar $0,199$ yang menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai buku ekuitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Variabel laba bersih mempunyai koefisien regresi sebesar $0,157$ yang berarti pertumbuhan laba bersih juga berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari hasil pengujian regresi linear berganda menggunakan model (2a), diperoleh koefisien determinasi berupa R^2 dan $\text{Adj. } R^2$ sebesar $0,026$ dan $0,001$. Artinya, nilai buku ekuitas dan laba bersih memiliki kemampuan sebesar $0,1\%$ (berdasarkan nilai $\text{Adj. } R^2$) dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan (*return* saham).

Gambar 4.4
Tren Relevansi Nilai ILK
Sebelum Konvergensi SAK-IFRS



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Gambar 4.2 menunjukkan tren relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham sebelum konvergensi SAK-IFRS tahun 2008-2011. Nilai *Adjusted R²* dalam grafik di atas mencerminkan daya penjelas (*explanatory power*) informasi akuntansi. Semakin tinggi nilai *Adjusted R²*, maka semakin besar kemampuan informasi laporan keuangan dalam menjelaskan perubahan atas nilai pasar perusahaan. Di tahun 2008, informasi laporan keuangan memiliki daya penjelas sebesar 0,013 (1,3%). Relevansi nilai informasi laporan keuangan kemudian menurun di tahun 2009 dengan nilai *Adjusted R²* sebesar -0,053 (-5,3%). Selanjutnya, relevansi nilai mengalami peningkatan berkelanjutan di tahun 2010 dan 2011 dengan nilai *Adjusted R²* masing-masing

sebesar -0,01 (-1%) dan 0,005 (0,5%). Secara keseluruhan, relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham memiliki tren yang meningkat dimana terjadi dua kali kenaikan pada tahun 2010 dan 2011. Sedangkan penurunan hanya sekali di tahun 2009.

Untuk memperkuat bukti bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan sebelum konvergensi SAK-IFRS memiliki tren meningkat, penulis melanjutkan pengujian menggunakan model (2b). Nilai *Adjusted R²* selama tahun 2008-2011 akan diregresikan dengan variabel waktu (*time*) sehingga diketahui tren relevansi nilai berdasarkan pengujian statistik. Berikut hasil pengujian hipotesis H2 :

Tabel 4.14

Hasil Uji Hipotesis (H2)

Regresi dengan Variabel Waktu

$$R^2_{i,t} = \alpha_1 + \beta_2(\text{Time}) + e \dots \dots \dots (2b)$$

Tahun	Time	Adjusted R²	β_2
2008	1	0,013	0,002
2009	2	-0,053	
2010	3	-0,010	
2011	4	0,005	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Nilai *Adjusted R²* yang ditunjukkan dalam tabel 4.9 mencerminkan kemampuan informasi laporan keuangan dalam menjelaskan perubahan nilai pasar perusahaan. Berdasarkan hasil regresi variabel waktu (*time*) dengan nilai koefisien determinasi

yang dilambangkan *Adjusted R*², diperoleh nilai β_2 sebesar 0,002. Koefisien $\beta_2 > 0$ menunjukkan bahwa relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham dibuktikan meningkat sebelum konvergensi SAK-IFRS.

Tren peningkatan relevansi nilai pada tahun 2008-2011 kemungkinan disebabkan oleh penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) yang mulai diberlakukan dini pada tahun 2010. Penerapan kedua standar tersebut sangat berpengaruh dalam penyusunan laporan keuangan emiten perbankan. PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) merupakan standar hasil konvergensi IFRS di Indonesia. PSAK 50 yang mengacu pada *International Accounting Standard* (IAS) 32 menjelaskan tentang penyajian instrumen keuangan dan persyaratan klasifikasinya. Sedangkan PSAK 55 yang mengacu pada IAS 39 menjelaskan tentang pengukuran instrumen keuangan pada nilai wajar, biaya diamortisasi, dan saat pengakuan awalnya (Budiarti dan Sularto, 2013). Pemakaian nilai wajar dalam mengukur dan menyajikan nilai aset dan liabilitas akan berpengaruh pada respon investor sebagai pemakai informasi laporan keuangan. Nilai aset, liabilitas, dan ekuitas berdasarkan nilai wajar lebih mencerminkan kondisi ekonomi sesungguhnya, sehingga lebih relevan menjadi dasar pengambilan keputusan untuk investasi. Hal ini akan berdampak pada kenaikan relevansi nilai laporan keuangan yang tercermin dari nilai *Adjusted R*².

Meskipun tren relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham sebelum konvergensi cenderung meningkat, penulis mengamati nilai *Adjusted R²* di tahun 2009 dan 2010 bernilai negatif. Tabel 4.6 menunjukkan nilai *Adjusted R²* di tahun 2009 sebesar -0,139 (-13,9%) yang kemudian meningkat di tahun 2010 sebesar -0,04 (-4%). Nilai *Adjusted R²* yang negatif menunjukkan informasi akuntansi tidak berpengaruh sama sekali terhadap nilai pasar perusahaan. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Rahayu dan Setiawan (2019) yang menghasilkan nilai *Adjusted R²* sebesar -0,07 (tahun 2008-2009) dan -0,01 (tahun 2010-2011) dengan model *return* saham. Tidak adanya relevansi nilai informasi laporan keuangan bagi investor kemungkinan disebabkan standar akuntansi masih mengacu pada PABU selama tahun 2008-2011.

Sebelum konvergensi IFRS dilakukan, penyusunan laporan keuangan di Indonesia mengacu pada Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). PABU menurut penulis memiliki sejumlah kelemahan yang berdampak signifikan terhadap kualitas dan relevansi informasi laporan keuangan untuk pasar saham. Pertama, pengakuan nilai aset dan liabilitas berdasarkan PABU menggunakan biaya historis atau masa lalu. Akibatnya, informasi laporan keuangan menjadi kurang akurat dan tidak mencerminkan perubahan harga yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Kedua, PABU

merupakan *rule based standards* dimana aturan-aturannya dijabarkan secara rinci, detail, dan rumit namun kurang mampu menggambarkan realita sesungguhnya. Standar akuntansi berbasis aturan tidak mampu menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang cepat dan menyesuaikan aturan-aturan baru guna menilai transaksi perusahaan.

Selama tahun 2008-2011, IAI melakukan persiapan penerapan IFRS ke dalam standar akuntansi di Indonesia. Persiapan tersebut terbagi dalam dua tahap, yaitu tahap adopsi seluruh IFRS terakhir (tahun 2008-2010) dan tahap persiapan infrastruktur (tahun 2011). Di tahun 2012 baru dilakukan penerapan secara penuh SAK berbasis IFRS bagi perusahaan-perusahaan berakuntabilitas publik. Dalam proses persiapan konvergensi SAK-IFRS, IAI menganjurkan penerapan dini sejumlah standar akuntansi berbasis IFRS, seperti PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) bagi emiten perbankan. Hal ini bertujuan supaya perusahaan publik dapat beradaptasi dengan berbagai standar akuntansi berbasis IFRS, sehingga saat diterapkan penuh di tahun 2012, informasi laporan keuangan memiliki kualitas yang baik dan berguna bagi para penggunanya. Keputusan IAI untuk menerapkan sejumlah SAK berbasis IFRS sepertinya berpengaruh positif terhadap pandangan investor atas kegunaan laporan keuangan. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui nilai koefisien β_2 yang merupakan hasil regresi variabel waktu (*time*) dengan

nilai *Adjusted R*². Tabel 4.9 menunjukkan nilai $\beta_2 = 0,002$ yang lebih besar dari 0, maka dinyatakan bahwa tren relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham dibuktikan meningkat sebelum konvergensi SAK-IFRS.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Romadhoni dan Purwanti (2017) serta Rahayu dan Setiawan (2019). Keduanya membuktikan adanya peningkatan nilai *Adjusted R*² dari periode 2008-2009 menuju 2010-2011. Temuan Romadhoni dan Purwanti (2017) menunjukkan nilai *Adjusted R*² periode 2008-2009 sebesar 0,48 (48%) dan periode 2010-2011 sebesar 0,58 (58%). Artinya, relevansi nilai laporan keuangan untuk pasar saham mengalami kenaikan sebanyak 0,1 (10%) sebelum penerapan IFRS dilakukan secara penuh di Indonesia. Hasil pengujian Rahayu dan Setiawan (2019) menunjukkan nilai *Adjusted R*² berdasarkan model harga sebesar 0,95 (tahun 2008-2009) dan 0,97 (tahun 2010-2011). Apabila menggunakan model *return*, nilai *Adjusted R*² didapatkan sebesar -0,07 (tahun 2008-2009) dan -0,01 (tahun 2010-2011). Terlihat bahwa relevansi nilai mengalami peningkatan dari tahun 2008-2009 dan tahun 2010-2011 baik berdasarkan model harga maupun *return* saham. Namun, nilai *Adjusted R*² yang dihasilkan melalui model *return* memiliki tanda negatif atau dianggap sama dengan nol. Artinya, informasi laporan keuangan tidak berpengaruh sama sekali terhadap *return* saham perusahaan

sebelum konvergensi SAK-IFRS dilakukan (tahun 2008-2009 dan tahun 2010-2011).

Hipotesis H2 akan diterima jika dibuktikan tren relevansi nilai informasi laporan keuangan menurun sebelum periode konvergensi SAK-IFRS pada tahun 2008-2011. Pembuktian terbagi menjadi 2 cara, yaitu 1) grafik nilai *Adjusted R²* dari tahun ke tahun, dan 2) berdasarkan model (2b), koefisien regresi variabel *time* (β_2) < 0. Berdasarkan hasil pengujian, grafik nilai *Adjusted R²* dari tahun ke tahun (gambar 4.2) membuktikan tren relevansi nilai informasi laporan keuangan yang meningkat. Hasil pengujian model (2b) turut membuktikan bahwa relevansi nilai memiliki tren meningkat yang tercermin dari nilai koefisien regresi variabel *time* (β_2) > 0. Maka, disimpulkan bahwa hipotesis H2 ditolak karena relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham sebelum konvergensi SAK-IFRS meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut dikarenakan keputusan IAI untuk menerapkan dini sejumlah standar akuntansi berbasis IFRS berpengaruh positif terhadap pandangan investor atas kegunaan laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang mengacu pada IFRS memiliki kualitas dan kegunaan yang lebih tinggi sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi. Contohnya adalah penerapan dini PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) yang mengatur tentang pemakaian nilai wajar dalam mengukur aset dan liabilitas perusahaan. Nilai wajar

dipandang jauh lebih tepat diterapkan dibanding biaya historis, sebab lebih menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan sesungguhnya.

4.3.3 Pengujian Hipotesis H3

Hipotesis H3 menyatakan ada perbedaan yang signifikan relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham antara sesudah dan sebelum konvergensi SAK-IFRS. Dalam menguji hipotesis, penulis memakai nilai *Adjusted R²* dan nilai *error* dari periode sebelum dan sesudah konvergensi SAK-IFRS yang dihasilkan dari model (1a) dan model (2a). Kemudian nilai *Adjusted R²* dan nilai *error* digunakan untuk memperoleh nilai *Z-Cramer (F-test)* melalui model (3). Nilai *Z-Cramer (F-test)* akan dibandingkan dengan nilai *F-table* dalam pengambilan keputusan penerimaan/penolakan hipotesis. Berikut rangkuman hasil uji hipotesis H3:

Tabel 4.15

**Hasil Uji Hipotesis (H3) Perbedaan Relevansi Nilai ILK
Sebelum dan Sesudah Konvergensi SAK-IFRS**

$$Z = \frac{R2^2 - R1^2}{\sqrt{\theta^2(R1^2) + \theta^2(R2^2)}} \dots\dots\dots (3)$$

$$\theta^2 = \frac{\sum \mu_i^2}{n - k}$$

Keterangan	Sebelum Konvergensi (1)	Sesudah Konvergensi (2)	Z-Cramer (F-test)	F-table
<i>Adj. R²</i>	0,001	0,022	4,99	3,00
Selisih <i>Adj. R²</i>	0,021			
<i>Error</i>	0,5674	0,3511		
n	82	202		
k	3	3		
Θ²	0,0041	0,0006		
Hasil			Signifikan	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.10, nilai *Adjusted R₁²* pada periode sebelum konvergensi SAK-IFRS (tahun 2008-2011) sebesar 0,001 (0,1%), sedangkan nilai *Adjusted R₂²* pada periode sesudah konvergensi SAK-IFRS (tahun 2012-2019) sebesar 0,022 (2,2%). Sehingga didapatkan selisih *Adjusted R₂²* dan *Adjusted R₁²* sebesar 0,021 (2,1%). Nilai *error* dari model regresi untuk periode sebelum dan sesudah konvergensi SAK-IFRS masing-masing sebesar 0,5674 dan 0,3511. Nilai *n* mencerminkan jumlah observasi, yaitu 82 (sebelum konvergensi) dan 202 (sesudah konvergensi). Kemudian dihitung varian (Θ²) dari *Adjusted R₂²* dan *Adjusted R₁²* melalui rumus yang tercantum dalam model (3). Maka, diperoleh Θ₁² (sebelum konvergensi) sebesar 0,0041 dan

Θ_2^2 (sesudah konvergensi) sebesar 0,0006. Terakhir, penulis menghitung nilai *Z-Cramer* (*F-test*) menggunakan model (3) dan didapatkan sejumlah 4,99.

Penentuan nilai *F-table* berdasarkan tingkat signifikansi dan *degree of freedom* (*df*). Penulis memakai tingkat signifikansi 5%, sedangkan *df* terbagi menjadi 2, yaitu df_1 dan df_2 . Rumus untuk mencari df_1 dan df_2 adalah sebagai berikut

$$df_1 = k - 1$$

$$df_2 = n - k$$

Keterangan :

k = Jumlah variabel dependen dan independen

n = Jumlah observasi

Berdasarkan rumus di atas, diperoleh df_1 sebesar $3-1 = 2$ dan df_2 sebesar $284-3 = 281$. Kemudian dicari nilai *F-table* secara manual (tabel *F* terlampir), yaitu 3,00. Maka, dapat disimpulkan nilai *Z-Cramer* (*F-test*) lebih tinggi dibandingkan nilai *F-table*, sehingga hipotesis H_3 diterima. Hasil tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham antara sesudah dan sebelum konvergensi SAK-IFRS. Temuan ini mendukung hasil penelitian Wulandari dan Arum (2015), Sukma dan Yadnyana (2016), serta Febri dan Lako (2018) yang

membuktikan konvergensi SAK-IFRS menimbulkan perbedaan relevansi nilai yang signifikan secara statistik.

Wulandari dan Arum (2015) menginvestigasi apakah adopsi IFRS berpengaruh pada perbedaan kegunaan laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur untuk pasar saham (tahun 2007 dan 2012). Digunakan uji *Chow Test* dengan kriteria apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka dibuktikan ada perbedaan relevansi nilai. Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung $>$ F tabel yang masing-masing sebesar 2,93 dan 2,15. Artinya, terdapat perbedaan struktural model relevansi nilai informasi akuntansi antara sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS. Sukma dan Yadnyana (2016) turut melakukan uji beda relevansi nilai menggunakan uji *Chow Test* dengan periode 2007-2008 (sebelum konvergensi) dan 2012-2013 (sesudah konvergensi). Hasilnya mendukung penelitian Wulandari dan Arum (2015) dimana nilai F hitung $>$ F tabel yang masing-masing sebesar 9,20 dan 2,69. Sementara Febri dan Lako (2018) melakukan uji beda relevansi nilai menggunakan uji *Z-Cramer* dengan periode 2008-2011 (sebelum konvergensi) dan 2012-2015 (sesudah konvergensi). Berdasarkan hasil pengujian, didapat Z (F hitung) sejumlah 6,60 yang lebih besar dibanding F tabel sejumlah 2,22. Maka, disimpulkan ketiga penelitian tersebut membuktikan adanya perbedaan relevansi nilai informasi laporan keuangan

untuk pasar saham antara sesudah dan sebelum konvergensi SAK-IFRS.

Penulis mengamati relevansi nilai informasi laporan keuangan mengalami peningkatan sesudah diberlakukannya konvergensi SAK-IFRS. Dapat dicermati dalam tabel 4.10, nilai *Adjusted R₁²* pada periode sebelum konvergensi SAK-IFRS (tahun 2008-2011) sebesar 0,001 (0,1%). Sedangkan nilai *Adjusted R₂²* pada periode sesudah konvergensi SAK-IFRS (tahun 2012-2019) sebesar 0,022 (2,2%). Selisih *Adjusted R₂²* dan *Adjusted R₁²* adalah sebesar 0,021 (2,1%) yang bertanda positif menandakan konvergensi SAK-IFRS dapat meningkatkan kegunaan laporan keuangan bagi investor. Temuan ini selaras dengan pendapat Wulandari dan Arum (2015) yang mengatakan penerapan IFRS akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi seperti daya banding dan transparansi pelaporan keuangan. Investor lebih tertarik menanamkan modal di perusahaan yang memiliki laporan keuangan berbasis IFRS karena kelangsungan hidup perusahaan terjaga dan investor berpeluang memperoleh pengembalian (Febri dan Lako, 2018).

Konvergensi IFRS ke dalam SAK yang sebelumnya mengacu pada PABU (GAAP) membawa banyak perubahan dalam penyajian laporan keuangan. GAAP dan IFRS memiliki dua perbedaan utama, yaitu: 1) Penilaian nilai aset dan liabilitas menurut GAAP diakui sebesar biaya historis sedangkan menurut

IFRS diakui sebesar nilai wajar, dan 2) GAAP bersifat *rule based* sedangkan IFRS bersifat *principle based*. Sejumlah perbedaan tersebut tentunya akan berpengaruh pada perbedaan nilai akun-akun laporan keuangan perusahaan serta respon investor sebagai pemakai informasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai buku ekuitas dan laba bersih emiten perbankan selama konvergensi SAK-IFRS lebih tinggi dibanding sebelum diberlakukannya konvergensi. Peningkatan nilai disebabkan oleh penyajian laporan keuangan berdasarkan pedoman IFRS serta adanya kenaikan kinerja perusahaan dalam mengelola nilai buku ekuitas dan menghasilkan laba. Berdasarkan pengujian statistik, diketahui rata-rata pertumbuhan nilai buku ekuitas emiten perbankan mengalami kenaikan setelah dilakukan konvergensi SAK-IFRS dari 16,74% menjadi 17,97%. Sementara rata-rata pertumbuhan laba bersih sebelum konvergensi sebesar 7,27% dan mengalami kenaikan menjadi 10,39% pada periode selama konvergensi SAK-IFRS. Pertumbuhan informasi keuangan mendorong peningkatan investasi saham dan berpengaruh pada *return* saham selama konvergensi SAK-IFRS yang lebih tinggi. Rata-rata *return* saham sebelum dan selama konvergensi SAK-IFRS masing-masing sebesar 4,6% dan 9,4% (meningkat 4,8%).

Peralihan standar akuntansi di Indonesia dari PABU menuju IFRS akan berdampak pada pandangan investor atas kegunaan laporan keuangan. Menurut penulis, investor lebih

menyukai laporan keuangan yang telah menerapkan SAK berbasis IFRS karena mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Sehingga informasi laporan keuangan memiliki relevansi yang lebih tinggi dan dapat diandalkan sebagai dasar keputusan investasi. Sebaliknya, laporan keuangan yang belum menerapkan SAK berbasis IFRS kurang diminati investor karena diragukan kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya dan berimbas pada relevansi nilai yang lebih rendah. Sukendar (2013) turut mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang masih tidak menggunakan nilai wajar sejak tahun 2012 akan diberi opini tidak bersih oleh auditor dan berdampak pada penurunan kepercayaan publik atas kegunaan informasi laporan keuangan.

Keputusan untuk menerima hipotesis H3 didasarkan pada nilai *Z-Cramer (F-test)* yang diperoleh menggunakan model (3) dan kemudian dibandingkan dengan nilai *F-table*. Apabila nilai *Z-Cramer (F-test)* lebih besar daripada *F-table*, maka dibuktikan adanya perbedaan yang signifikan relevansi nilai informasi laporan keuangan emiten perbankan untuk pasar saham antara sesudah dan sebelum konvergensi SAK-IFRS. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Z-Cramer (F-test)* lebih besar daripada *F-table*. Maka, hipotesis H3 diterima karena dibuktikan bahwa konvergensi SAK-IFRS mampu mengakibatkan perbedaan relevansi nilai informasi laporan keuangan untuk pasar saham.